

**MODEL SMU
BERWAWASAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN**

Oleh:

Danny Meirawan & Johar Permana

**KERJASAMA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
DENGAN
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH UMUM
DITJEN DIKDASMEN, DEPDIKNAS
JAKARTA
2001**

MODEL SMU BERWAWASAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN

PENGANTAR

Bicara mengenai Model SMU Berwawasan Pengembangan Program Keterampilan (PPK), amatlah interpretatif. Studi literatur dan pengamatan empirik yang terbatas, lebih-lebih pengembangan program keterampilan itu sendiri terkait dengan faktor-faktor yang kontekstual, maka konsep mengenai model SMU yang dimaksudkan, tidak dapat bersifat baku (kecuali dibakukan !). Karena itu model SMU yang diketengahkan di sini amatlah tentatif dan bahkan bersifat hipotetik. Artinya, model diajukan dapat berubah dan memang harus diuji agar mampu mengakomodasikan perubahan-perubahan itu yang justeru diperlukan bagi kesempurnaan konsep model yang dimaksudkan.

Secara inheren pengertian SMU sebagai suatu model menunjukkan bahwa SMU itu merupakan *contoh* atau ragam yang patut menjadi acuan SMU lainnya. Jika PPK menjadi fokus perhatian untuk pemodelan itu, maka hal yang dapat dicontoh atau ragam yang menjadi acuan dari SMU itu adalah PPKnya. Artinya, dari SMU itu terdapat sesuatu yang layak dipelajari: apakah karena suatu proses penyelenggaraannya, atau karena suatu keberhasilan/keunggulan yang telah dicapainya.

Kenyataan memperlihatkan bahwa persepsi dan animo masyarakat untuk studi di SMU, akan tetap bertahan dan lebih kuat sehingga SMU akan selalu lebih banyak siswanya daripada siswa SMK. Kebijakan pemerintah memang tidak diarahkan untuk memperbanyak SMK, tetapi usaha-usaha mengakomodasi keinginan dan animo masyarakat itu harus dilakukan, misalnya dengan mendinamisasi proses penyelenggaraan SMU dalam berbagai unsurnya. Dalam perkembangan selanjutnya, SMU demikian akan benar-benar dapat menyediakan setiap siswanya suatu program pendidikan yang membekali mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan atau bekerja di masyarakat. Implikasinya pengertian SMU model atau Model SMU berwawasan tertentu, adalah SMU yang memang dapat mencapai tujuan atau misi yang ditetapkannya.

Pengertian model sebagaimana dikemukakan terakhir, tidak berkonotasi adanya kelebihan atau keunggulan. Mengapa SMU itu nampak menjadi lebih atau unggul, karena SMU-SMU lain umumnya belum mampu mewujudkan tujuan yang ditetapkannya secara optimal. Oleh karena itu, dalam studi yang dilaporkan Wermuth, dkk. (1997) melalui *Case Studies of Urban Schools: Portrayals of Schools in Change* untuk proyek *National Center for Research in Vocational Education (NCRVE)* yang disponsori oleh The Office of Vocational and Adult Education, U.S. Department of Education, usaha merumuskan pemodelan itu lebih diungkapkan sebagai usaha-usaha restrukturisasi sekolah menengah dan

pengembangan pendidikan keterampilan merupakan program yang diutamakan untuk setiap usaha restrukturisasi tersebut.

A. LATAR BELAKANG/RASIONAL PENGEMBANGAN MODEL

Suatu Model SMU berwawasan PPK memang dibutuhkan saat ini bahkan mendesak untuk segera dirumuskan, agar SMU-SMU lain dapat mengambil manfaat yang berarti. Laporan Wermuth, dkk (1997) dapat disimak bahwa motivasi yang mendorong perubahan SMU ke arah pembentukan Model SMU berwawasan PPK, dapat bersifat internal karena faktor dari dalam sekolah dan atau dapat bersifat eksternal karena dorongan dari luar. Elmore (1990) sebagaimana dikutip Wermuth, dkk (1997), motivasi itu dirumuskan karena faktor ekonomi, keseimbangan sosial dan perubahan dalam pengajaran.

Secara ekonomi, para orang tua siswa SMU diperkirakan berada dalam tingkatan yang masih rendah, sehingga memiliki keterbatasan dalam membiayai pendidikan putra-putrinya. Karena itu, jumlah lulusan SMU yang melanjutkan studi sangat sedikit (di bawah 35 %).

Kemudian, dari jumlah lulusan yang tidak dapat melanjutkan studi (sekitar 65 %), nampaknya masalah sosial tidak dapat dihindari. Persaingan global dunia kerja yang makin menuntut kualitas SDM yang bermutu tinggi, akan lebih mendorong terjadinya pengangguran yang makin besar dan tatanan kehidupan sosial yang makin tidak seimbang.

Dari segi pengajaran yang berlangsung di SMU selama ini, terdapat pola-pola pembelajaran yang dianggap menjemukan para siswanya. Akibatnya, prestasi belajar mereka kurang menggembirakan dan pembentukan keterampilan atau kecakapan yang diperlukan untuk dunia kerja masih belum mencukupi. Untuk itu pengajaran yang berlangsung di SMU dituntut untuk dikembangkan menjadi lebih menarik dan kondusif terhadap pembentukan kompetensi para siswanya dalam memasuki dunia kerja.

MEMULAI PERUBAHAN: AWAL PEMBENTUKAN MODEL SMU BERWAWASAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN

Sesuai faktor motivasi yang ada, awal terjadinya pembentukan SMU menjadi suatu (SMU) model, dapat berlangsung karena berbagai unsur. Seperti dilaporkan Wermuth, dkk. (1997), di Bryan High School, Omaha, Nebraska, perubahan berlangsung dimulai dari suntikan dana proyek Perkins dan dengan perbaikan program pendidikan keterampilan serta pengembangan pengajaran

yang terpadu. Usaha-usaha selanjutnya diutamakan pada penyiapan para siswa untuk mengemban karir/pekerjaan.

Lain halnya di Humboldt Secondary Complex, St. Paul, Minnesota, perubahan dimulai di sekitar *Tech Prep and the International Studies and Careers Programs*. Usaha-usaha demikian mengarahkan sekolah mementingkan partnership dengan dunia bisnis dan industri, institusi pendidikan yang lebih tinggi dan program-program sekolah negeri lainnya.

Pada May field perubahan didasarkan atas pengembangan *Tech Prep Program* yang dibiayai proyek Perkins. Usaha kemudian, di arahkan pada aktivitas hubungan sekolah dengan dunia kerja dan pengembangan kemampuan akademik siswa dalam urusan karir/pekerjaan. Demikian halnya pada West Charlotte perubahan itu dimulai dari sekitar *Tech Prep Program*, pengajaran terpadu antara akademik dan keterampilan dan implementasi program porto folio untuk perencanaan pekerjaan bagi setiap siswa.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dimulainya suatu perubahan untuk PPK di suatu sekolah dapat bersifat kontekstual dan tergantung pada potensi sekolah yang tersedia di sekolah itu. Selain itu, memang manusia sebagai unsur *behind the gun*, tidaklah cukup sekedar dituntut untuk bekerja keras dan profesional (*by head*), tetapi juga patut kerja mereka patut dilandasi dengan moralitas yang tinggi (*by heart*).

B. TUJUAN DAN MANFAAT SMU BERWAWASAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN

Sebagaimana SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0489/1992, pasal 2 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan menengah umum bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; dan (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam sekitarnya.

Tentu saja tujuan di atas merupakan acuan untuk setiap bentuk penyelenggaraan program pendidikan di SMU dan bersifat komposit. Karena itu, perumusan tujuan pengembangan program keterampilan tidak bisa lepas (integral) dari tujuan pendidikan SMU itu sendiri. Keyakinan ini akan membawa implikasi ke dalam penyelenggaraan program pendidikan keterampilan di SMU yang tidak harus "terjerumus" ke dalam bentuk penyelenggaraan program pendidikan keterampilan di SMK. Misalnya, dapat saja pendidikan keterampilan yang dikembangkan di SMU bersifat tambahan; dan oleh karena itu tujuan

maksimal dari pendidikan keterampilan yang dikembangkan di SMU hanya mengarah kepada pembentukan lulusan yang setengah terlatih (*semi skilled*). Hal ini berbeda dari pendidikan keterampilan yang dikembangkan di SMK yang bertujuan memberikan kekhususan dalam visi dan misi pembelajarannya, sehingga dimungkinkan untuk membentuk lulusan yang benar-benar terlatih (*skilled*).

Program pendidikan keterampilan di SMU sepantasnya bertujuan memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara, baik secara mandiri ataupun untuk terjun ke dunia kerja yang sesuai. Secara lebih rinci, tujuan tersebut adalah:

- a. Memperkenalkan lulusan SMU berbagai jenis keterampilan yang diperlukan di masyarakat/dunia kerja.
- b. Membekali lulusan SMU, khususnya mereka yang tidak mampu melanjutkan ke Perguruan Tinggi, suatu keterampilan tertentu sebagai bekal untuk bekerja di masyarakat.
- c. Membina sikap, etos kerja dan disiplin lulusan yang mandiri; mampu beradaptasi dengan dunia kerja dan berperilaku produktif.
- d. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan sekolah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orangtua, masyarakat dan pemerintah.
- e. Mengembangkan kesadaran masyarakat dan pemerintah sekitar sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan keterampilan di sekolah.

C. KARAKTERISTIK/PROFIL SMU BERWAWASAN PEENDIDIKAN KETERAMPILAN

SMU yang berwawasan pendidikan keterampilan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Program pendidikan/kurikulum yang *meaningfull* (Dougherty dan Ellibee: 1995), yang berorientasi pada dunia kerja (*School to-Work Curricula*) sehingga jam atau kegiatan belajar siswa menjadi lebih lama (*full day school system*).
- b. Lingkungan sekolah yang bercirikan kelengkapan fasilitas pendidikan yang mendukung proses pembelajaran secara efektif.
- c. Lingkungan belajar yang meintegrasikan kemampuan akademik dan keterampilan kerja yang dilandasi etos kerja yang tinggi.
- d. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, terbuka dan fleksibel.
- e. Manajemen sekolah yang ditandai dengan kolaborasi yang luas dan kemitraan yang tinggi dengan lembaga-lembaga pendidikan, dunia industri/pekerjaan dan lembaga kemasyarakatan secara luas.

- f. Kedudukan sekolah lebih ditunjang dengan keberadaan lingkungan industri (pertanian, *home-industries*, industri rekayasa/*engineering*, dan jasa) di sekitarnya.

D. INDIKATOR KEBERHASILAN

Sebagaimana tujuan yang dirumuskan, indikator keberhasilan Model SMU berwawasan pengembangan program keterampilan, secara umum dinyatakan dalam sosok lulusannya yang tidak menganggur. Artinya lulusan itu kalau tidak melanjutkan studi (di Perguruan Tinggi), maka mereka itu bekerja dengan layak di masyarakat.

Secara khusus, indicator tersebut meliputi:

- Kelancaran dalam memperoleh sertifikat keahlian keterampilan tertentu bagi siswanya.
- Menurunnya angka pengangguran lulusan.
- Kemandirian lulusan yang lebih meningkat.
- Meningkatnya animo pendaftar.
- Meningkatnya tawaran kerjasama ke sekolah.
- Banyaknya permintaan lulusan ke sekolah untuk mengisi lowongan kerja yang sesuai dengan keahlian yang diperoleh dari sekolah tersebut.
- Timbulnya kepercayaan dari *stake holders* ke sekolah.
- Program pembelajaran dibantu oleh masyarakat.
- Kepercayaan yang tinggi dari berbagai pihak untuk membangun kerja sama.
- Timbulnya persepsi yang positif dari siswa SMU tentang pekerjaan yang bersifat *blue collar*.
- Meningkatnya etos kerja siswa.
- Meningkatnya disiplin siswa di sekolah.
- Meningkatnya NEM lulusan.
- Meningkatnya lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

E. KURIKULUM DAN PROGRAM PEMBELAJARAN

Dougherty dan Ellibee (1995), menggambarkan program pendidikan/ kurikulum yang menjadi ciri SMU ini adalah program pendidikan atau kurikulum yang bermakna (*meaningfull*), meliputi:

- Isi atau bahan pengajaran yang berorientasi pada dunia kerja (*School-to-work curricula*) yang mengintegrasikan keterampilan akademik dan keterampilan hidup serta keterampilan kerja. Dalam Memory Kepala Sekolah MAN 1 Jember Masa Bhakti 1995-2001 hal itu diungkapkan sebagai pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

- Strategi pengajaran yang melibataktifkan siswa dalam kegiatan belajar baik di sekolah, di masyarakat ataupun di dalam setting dunia pekerjaan; baik dengan pengalaman belajar melalui strategi problem solving, cara berkomunikasi ataupun melalui strategi penalaran. Dalam hal ini Stasz, dkk. (1992) berpendapat bahwa *situated learning* meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.
- Sistem evaluasi yang menekankan pada pengukuran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagaimana mereka tampakkan dalam kegiatan pemecahan masalah dan dalam lingkungan belajar di tempat kerja.
- Pertimbangan strandard keadilan dan keragaman; artinya kurikulum itu merefleksikan isi yang memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi aktif di dunia kerja, di masyarakat dan untuk institusi pendidikan itu sendiri.

Jadi, selain mengembangkan program kurikulum yang baku (reguler SMU), juga mengembangkan program kurikulum yang dapat memberikan keterampilan tertentu kepada peserta didik. Untuk mengembangkan kurikulum tersebut perlu memperhatikan dari sisi a) tujuan, b) materi, c) metode dan d) evaluasi.

Tujuan,

Tujuan SMU yang semula hanya untuk membekali siswa dengan berbagai ilmu dan pengetahuan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, dikembangkan dengan tambahan bekal berupa pendidikan keterampilan untuk semua atau sebagian peserta didik yang siap (*semi skilled*) untuk masuk ke dunia kerja baik sebagai tenaga maupun sebagai pelaku di dunia kerja.

Materi :

Adanya pengembangan materi berupa penambahan bahan ajar dalam bentuk pendidikan keterampilan yang terpilih (sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kondisi sekolah). Sekaitan dengan beban pendidikan keterampilan, maka pengembangan materi kurikulum tidak bisa dilakukan dalam bentuk penyisipan dalam materi kurikulum SMU yang ada. Sehingga pengembangan materi yang dimaksud berbentuk penambahan materi ajar yang memerlukan pengorganisasian bahan tersendiri.

Metode :

Metode untuk pembelajaran materi ajar pendidikan keterampilan, sesuai dengan tujuan dan sifat pendidikan keterampilan memerlukan metode yang khusus. Kekhususan tersebut dalam bentuk proporsi pembelajaran yang lebih banyak kepada kegiatan praktikum daripada kegiatan teori (75% : 25%).

Evaluasi :

Evaluasi yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan keterampilan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada evaluasi proses selama kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, memberikan bobot yang sama terhadap proses dan hasil akhir.

- Ada dua jenis pendidikan keterampilan yang ditawarkan oleh sekolah :
- 1) Pendidikan keterampilan Umum yang berisi penguasaan program aplikasi komputer yang diperuntukan untuk semua siswa (dan dilaksanakan pada di kelas 1).
 - 2) Pendidikan keterampilan Khusus yang berisi bidang keahlian khusus dan diperuntukan untuk sekelompok siswa yang sesuai dengan minat dan persyaratannya.

Sementara jenis pendidikan keterampilan yang khusus dan mungkin bisa ditawarkan di SMU terdiri dari berbagai bidang keahlian, program keahlian dengan kompetensi yang dihasilkannya dengan beban dalam bentuk jam pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Lengkapnya tersaji pada tabel di bawah ini :

Bidang keahlian	Program Keahlian	Kompetensi *)	Beban
Bangunan	Survey dan pemetaan		
	Perkayuan		
	Gambar bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan gambar arsitektur • Melaksanakan gambar konstruksi bangunan gedung dan pendimensian konstruksi sederhana • Melaksanakan gambar konstruksi bangunan sipil dan perhitungan konstruksi sederhana • Menghitung rencana anggaran dan administrasi teknis pelaksanaan bangunan 	1080 jam
	Plambing dan sanitasi		
	Alat berat		
Elektro	Instalasi listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat-alat pertukangan listrik • Menggunakan alat-alat ukur listrik • Merencanakan dan menggambar instalasi listrik • Memasang instalasi listrik 	
	Listrik jaringan		
	Listrik Pemakaian		
	Audio-Video		

Bidang keahlian	Program Keahlian	Kompetensi *)	Beban
	Pendingin dan tata Udara		
Mesin	Las		
	Mekanik otomotif	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan alat-alat untuk perbaikan kendaraan Melaksanakan perawatan kendaraan Memperbaiki motor otomotif Memperbaiki chasis dan pemindah tenaga otomotif Memperbaiki sistem listrik Mengelola usaha yang berkaitan dengan pekerjaan mekanik otomotif 	1080 jam
	Alat-alat berat		
	Gambar mesin		
	Bodi otomotif		1080 jam
Busana	Tata busana	<ul style="list-style-type: none"> Mendesain busana Membuat pola dasar & jadi Merancang bahan dan harga Menjahit busana Menghias kain Mengelola usaha busana 	1080 jam
Boga	Masak		1080 jam
Kecantikan	Kecantikan	<ul style="list-style-type: none"> Perawatan kulit dan wajah Perawatan dan penataan rambut Rias pengantin Mengelola usaha tata kecantikan 	1080 jam
Pertanian	Budidaya tanaman	<ul style="list-style-type: none"> Memproduksi tanaman pangan Memproduksi tanaman hortikultura Membiakan tanaman Mengendalikan hama & gulma Menangani hasil tanaman Mengopersikan alat dan mesin budidaya Mengelola usaha tanaman pangan 	1080 jam
	Budidaya Ternak		

Bidang keahlian	Program Keahlian	Kompetensi *)	Beban
	Budidaya Ikan Hasil Pertanian		
DLL.			

*) Profil Kemampuan Tamatan dan Susunan Program Kurikulum SMK, Depdikbud. Jakarta 1993.

Pada pengembangan model ini mengambil contoh jenis pendidikan keterampilan dalam bidang keahlian **otomotif**. Untuk membekali keahlian otomotif dengan kompetensi lulusan seperti di atas, memerlukan struktur program kurikulum yang memuat materi ajar dengan waktu yang diperlukan seperti yang disajikan pada tabel di bawah.

Struktur program Kurikulum SMU berwawasan keterampilan

Jenis	SMU berwawasan Keterampilan		
	UTAMA	Keterampilan umum (Komputer*)	Keterampilan khusus (Otomotif **)
Materi	Mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum SMU (Reguler)	Aplikasi prgram Microsoft Office : <ul style="list-style-type: none"> • Word • Excel • Dbase (Access) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengerjaan Logam • Gambar Teknik • Dasar-dasar Motor • Unit Motor • Sistem Bahan Bakar • Chasis • Tune up • Pengelolaan usaha • Magang
Jam		136	1080
Ratio T & P	75 : 25	25 : 75	25 : 75
Kelas	1, 2 dan 3	1	2 dan 3
Daya tampung	Seluruh siswa	Seluruh siswa	Sebagian (40) siswa

Keterangan :

*) Contoh untuk Umum

**) Contoh untuk Keterampilan khusus

F. MEKANISME PENGELOLAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

SMU berwawasan pengembangan program keterampilan, sewajarnya didukung dengan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, terbuka dan fleksibel. Untuk itu kegiatan manajemen operasional sekolah yang meliputi:

Perencanaan : Memerlukan penangan yang khusus, sehubungan:

- Berpadunya misi pembelajaran umum dengan keterampilan
- Eratnya keterkaitan antara kebutuhan masyarakat khususnya dunia kerja yang senantiasa berubah dengan kondisi sekolah.
- Pendidikan keterampilan memerlukan perhatian dan biaya yang besar, sehingga diperlukan keahlian untuk menginventarisasi berbagai *stake holder* baik yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di luar lingkungan sekolah, yang dirancang sebagai potensi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
- Pengembangan organisasi sekolah.
- Model pembiayaan yang melibatkan pihak lain di luar sekolah :

Komponen	Pemerintah	Orangtua siswa	Masyarakat	Lain-lain	Jumlah
Fix/tetap : Bangunan atau Workshop dengan segala peralatannya	v		v	V	100 %
Operasional : bahan praktek, alat aus pakai, pemeliharaan alat, pelayanan teori, magang , RTS.	v	v	v		100 %

Pelaksanaan :

- Memerlukan wadah/struktur organisasi tersendiri untuk menangani pembelajaran pendidikan keterampilan yang diberi kewenangan untuk melakukan berbagai kegiatan intra dan ekstra sekolah.
- Model struktur pengorganisasian: Mengingat besarnya tantangan dan luasnya garapan pengembangan program keterampilan yang dibutuhkan, nampaknya Kepala sekolah patut dibantu oleh para wakil kepala sekolah, yang mencakup tidak hanya bidang kurikulum, kesiswaan, humas dan tetapi juga mutlak perlu adanya wakil kepala sekolah untuk bidang **pendidikan keterampilan**.

Pengawasan dan pembinaan :

- Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan memerlukan peran dan partisipasi *stake holder* secara terintegrasi. Baik dalam bentuk sertifikasi, *after graduate service*. Sehingga menuntut keterbukaan sekolah dalam manajemen pembelajaran.

Dari gambaran pengelolaan pembelajaran di atas dapat di kemukakan beberapa alternatif mekanisme pengelolaan kegiatan pembelajaran SMU berwawasan pendidikan keterampilan.

Alternatif 1.

Pembelajaran sepenuhnya di lakukan di sekolah. Baik untuk pembelajaran reguler dan pembelajaran pendidikan keterampilan yang dilaksanakan pada workshop yang ada di sekolah. Sehingga sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung workshop dan Sumberdaya manusia untuk mengelola pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sementara untuk kegiatan magang (*internship*/PKL) dilaksanakan di dunia kerja atau industri sebagai mitra pengelolaan pendidikan. Kelebihan dari mekanisme seperti ini adalah ; dalam pengontrolan mutu pembelajaran bisa langsung dilakukan oleh pihak sekolah. Tidak perlu dituntut upaya kerjasama yang kompleks.

Sementara kelemahannya adalah ; biaya relatif mahal, baik untuk pengadaan workshop, peralatan dan pengembangan sumber daya manusia. Pembedaan ethos kerja bagi siswa relatif kurang, karena masih di dominasi oleh suasana belajar di sekolah.

Alternatif 2.

Pembelajaran reguler di SMU dan pembelajaran pendidikan keterampilan sepenuhnya dilaksanakan di luar sekolah sebagai sumber belajar (di SMK atau BLPT, Balai latihan tenaga kerja, Workshop yang ada di dunia industri).

Kelebihannya; biaya relatif murah, terjadinya sharing tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan dengan berbagai stake holders, pembentukan ethos kerja pada siswa relatif mudah.

Kelemahannya ; memerlukan pengelolaan yang lebih serius terutama dalam hal membangun kerjasama antara sekolah dengan pihak luar sebagai sumber belajar, tidak pernah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan keterampilan, pengontrolan pembelajaran siswa relatif lebih sukar.

LAYANAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pengelolaan pembelajaran pendidikan keterampilan memerlukan sumber daya pendidikan (waktu, tempat, manusia, biaya, lingkungan) yang khusus.

SMU yang berwawasan pendidikan keterampilan, yang mana pendidikan keterampilan sesuai sifat dan karakteristiknya, ditempatkan sebagai tambahan atau tempelan dalam pembelajaran di sekolah.

Pola layanan kegiatan Pembelajaran di SMU Berwawasan keterampilan

CW	Kelas 1				Kelas 2				Kelas 3			
	Pagi		Sore		Pagi		Sore		Pagi		Sore	
1	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

Keterangan :

CW : Catur wulan

- : Program Reguler SMU
- : Program Keterampilan Umum untuk semua siswa kelas 1
- : Program Keterampilan Khusus untuk sekelompok siswa kelas 2 dan 3

Layanan Pembelajaran pada setiap minggu :

Kelas	Shift	SN	SL	RB	KM	JM	SB		
1	Sore	Ket. Umum							Ket. Umum
	Pagi	REGULER							Reguler
2	Sore	Ket. Khusus							Ket. Khusus
	Pagi	REGULER							Reguler
3	Sore				Ket. Khusus			Ket. Khusus	
	Pagi	REGULER							Reguler

Layanan pembelajaran pada pagi hari untuk kelas 1, 2 dan 3 adalah untuk pembelajaran reguler SMU.

Sedangkan pada sore hari :

Untuk kelas pada kelas 1 ; layanan pembelajaran pendidikan keterampilan umum, yang menggunakan kelas reguler untuk teori dan secara bergilir menggunakan kelas khusus untuk praktikum.

Untuk kelas 2 dan 3 ; pembelajaran pendidikan keterampilan, yang dilaksanakan di workshop. Dengan Layanan pembelajaran yang bersifat teori sebanyak 25 % dan yang bersifat praktik sebanyak 75%.

Pada saat liburan cawu 2, siswa kelas 3 melaksanakan PKL atau magang di dunia kerja yang menjadi mitra sekolah.

G. PEMBERDAYAAN SDM

Model SMU berwawasan pengembangan program keterampilan menuntut pemberayaan setiap guru untuk memiliki kemampuan dalam menyediakan kesempatan dan pengalaman yang memfasilitasi integrasi keterampilan akademik, keterampilan hidup dan keterampilan kerja bagi para siswanya

Ragam sumberdaya manusia yang dipersyaratkan dalam pengelolaan pembelajaran SMU dengan tambahan pendidikan keterampilan adalah sebagai berikut: Pengelola, Pelaksana (Instruktur, Laboran dan Toolman)

Pola pemberdayaan SDM untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- a. Memberdayakan SDM yang ada melalui :
 - Pengiriman SDM yang diorientasikan untuk mengelola pembelajaran SMU dengan tambahan pendidikan keterampilan ke lembaga pendidikan formal yang bervisi pendidikan keterampilan. Baik dalam bentuk Pelatihan dan pendidikan (program gelar maupun non gelar).
 - Pengiriman SDM yang ada ke berbagai lingkungan yang mengelola pembelajaran pendidikan keterampilan.
 - Pengiriman SDM yang ada ke berbagai lingkungan yang menggunakan pendidikan keterampilan sebagai bekal berusaha. (Dunia kerja, dunia industri).
- b. Merekrut tenaga khusus yang ahli dalam bidang pembelajaran pendidikan keterampilan di SMU.

H. FASILITAS PENDUKUNG

Terlaksananya kegiatan pembelajaran pendidikan keterampilan yang efektif memerlukan fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas ini dapat tercakup dalam instrumental input dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a) Software : Berbagai pedoman sumber belajaryang dibutuhkan dalam pembelajaran. (termasuk pedoman kerjasama dengan pihak lain).
Dan Legalitas sertifikasi dari lembaga yang kredibel.

- b) Hardware : Satu program keahlian memerlukan sebuah workshop dan atau laboratorium yang memenuhi persyaratan sebagai tempat untuk pembelajaran. serta kelancaran dan ketersediaan bahan-bahan praktikum. Untuk Workshop otomotif, diperlukan peralatan berupa mesin dengan rasio 1 mesin : 6 siswa, chasis (1 :20), dengan toolkit (1:1)
- c) Brainware : setiap program keahlian memerlukan satu orang Pengelola, dua orang Instruktur/guru, dan satu orang laboran atau toolman.

Stasz, dkk. (1992) berkeyakinan bahwa perekayasaan ruangan kelas atau tempat belajar yang menyediakan setiap siswa suatu pengalaman praktis yang autentik merupakan kunci dalam penyelenggaraan program keterampilan.

I. KERJASAMA DENGAN INSTANSI TERKAIT

Model kerja sama yang diperlukan adalah kerja sama yang luas dan mengembangkan jalinan kemitraan yang kuat antara pihak sekolah, tempat praktek/kerja, lembaga-lembaga bisnis dan kemasyarakatan dan pihak pendidikan tinggi yang terkait. Dengan kerja sama yang luas dan jalinan kemitraan yang kuat, diharapkan membentuk suatu sinergi yang lebih menguntungkan, sehingga pencapaian keterampilan kerja dan tuntutan kompetensi untuk pelaksanaan tugas itu bagi setiap siswa dapat dipenuhi. Dari model kerja sama seperti ini, SMU demikian akan memiliki:

- Tempat pembelajaran atau magang
- Sertifikasi (legalitas) bagi para lulusannya
- Pembinaan sumber daya manusia di sekolah
- Bantuan bahan ajar yang baik
- Bantuan instruktur yang terlatih
- Bantuan pembiayaan yang mencukupi
- Bantuan lowongan pekerjaan yang menjanjikan
- Bantuan bahan evaluasi

J. SISTEM MONITORING DAN EVALUASI

Sistem monitoring dan evaluasi yang patut dikembangkan adalah monitoring dan evaluasi yang memungkinkan setiap perubahan dan kemajuan dapat diketahui dengan jelas. Evaluasi ini mencakup:

- a. Proses, yaitu adanya blok waktu untuk evaluasi; 1) Mingguan, 2) Bulanan, 3) Catur wulan, dan 4) Tahunan yang untuk masing-masing blok waktu mempunyai tujuan, isi dan karakteristik yang berbeda satu sama lain.
- b. Program, dalam tahapan:

Pra program	Pelaksanaan program	Pasca program
<ul style="list-style-type: none">• Penentuan bidang keahlian• Seleksi pengelompokan peserta (<i>tracking</i>)	Proses	Pemantauan lulusan

K. PENGEMBANGAN KEBERLANGSUNGAN PROGRAM (KEBERLANJUTAN PROGRAM)

Kebertahanan program sangat ditentukan oleh pihak manajemen sekolah terutama dalam hal membangun kepercayaan sekaligus akuitabilitas program terhadap semua stake holders sekolah. Sehingga diharapkan dengan diterimanya model pembelajaran yang seperti di atas, para stake holders ikut berperan aktif dalam pengelolaan sekolah.

I. DAFTAR PUSTAKA

Balley, Thomas R. (1977). Integrating Academic and Industry Skill Standards. NCRVE. <http://vocserve.berkeley.edu/AllInOne/MDS-1001.html>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kumpulan Profil Kemampuan Tamatan dan Susunan Program Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen., Dikmenjur.

Dougherty, Barbara; Ellibee, Margaret. (1995). Curriculum Quality Standards for School-to-Work: A Guidebook. NCRVE. <http://vocserve.berkeley.edu/AllInOne/MDS-955.html>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. (1999). *Info Sekilas: MAU, MAK Ketrampilan Otomotif, Elektronika, Tata Busana, Pertanian dan Komputer*. Jember.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. (2000). *Memory Kepala MASN 1 Jember Masa Bhakti Tahun 1995 s.d. 2001*. Jember.

Meirawan, Danny. (1996). *Keterkaitan dan Kepadanan Pengelolaan Program Pembelajaran di SMK Dengan Kebutuhan Dunia Industri*. Disertasi, PPS IKIP Bandung.

Oakes, Jeanie.; et.al. (1992). *Educational Matchmaking: Academic and Vocational Tracking in Comprehensive High Schools*. NCRVE. <http://vocserve.berkeley.edu/AllInOne/MDS-127.html>

Stasz, Cathleen.; et.al. (1992). *Classrooms That Work: Teaching Generic Skills in Academic and Vocational Settings*. NCRVE. <http://vocserve.berkeley.edu/AllInOne/MDS-263.html>

Wermuth, Thomas R.; et.al. (1997). *Case Studies of Urban Schools: Portrayals of Schools in Change*. NCRVE. <http://vocserve.berkeley.edu/AllInOne/MDS-958.html>